

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film *Behind The Beauty* menceritakan tentang dua orang gadis yang bernama Riri dan Tata menemukan sebuah berita tentang bunuh diri. Mereka mendatangi disuatu perkampungan dan menemukan sebuah rumah untuk mereka beristirahat. Di dalam perjalanan, Riri dan Tata sudah di jebak sama sosok Reni untuk tersesat karena ucapan Tata yang mengejek sebuah foto di dalam berita. Gangguan-gangguan menimpa mereka tiap hari nya.

Film adalah media yang sangat cocok untuk menyampaikan pesan kepada siapapun, dengan isu-isu yang akan diangkat dan mengemasnya dengan gaya kita masing-masing, sebagai informasi, “film memberikan keunggulan dalam menyampaikan informasi yang lebih matang secara utuh, serta pesan-pesan yang ada didalamnya tidak terputus-putus, namun memberikan pemecahan suatu permasalahan yang tuntas, selain itu film membawakan situasi komunikasi yang khas menambah intensitas khalayak.” (M.Alwi Dahlan, 1981:142). Jadi film adalah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau pemikiran fantasi, dan gambar yang dihasilkan merupakan tiruan dari kehidupan yang sesungguhnya atau juga dunia yang direkayasa yang meyakinkan.

Alasan penulis membuat karya fiksi ini karena ada ketertarikan penulis dengan kejadian ditengah masyarakat yang tidak sungkan untuk mengejek dan mencaci seseorang secara terang-terangan karena memiliki kekurangan terhadap paras yang tidak sempurna. Hal ini dapat membuat seseorang mempercayai hal-

hal buruk seperti menyembah atau meminta kepada selain tuhan agar dapat menyempurnakan diri. Naskah film *Behind The Beauty* ini dikemas dengan genre *horror*. Film *horror* bertujuan utama memberikan rasa takut dan kejutan kepada penonton. Memberikan dampak kesan kepada penonton sehingga film yang ditonton akan selalu diingat oleh siapapun yang menontonnya. Penciptaan film fiksi *Behind The Beauty* ini pengkarya berperan sebagai penata gambar atau *Director Of Photography* dalam produksi film bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan mutu gambar, *shot* yang baik adalah kombinasi berbagai komposisi gambar, dari beberapa *size*, *angle* dan *movement*, sehingga tercipta kesinambungan gambar yang utuh dan indah dalam pengambilan suatu gambar. *Director Of Photography*, di dalam istilah film:

“*Director Of Photography* adalah kepala bagian kamera. Dia bertanggung jawab atas kualitas gambar, menjamin bahwa setiap *shot* tercahayai dengan baik, menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter* yang digunakan dalam menata setiap *shot*, bekerja sama dengan sutradara dan operator kamera.” (Pratista, 2008: 4)

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan konsep *Dutch Angle* dan *High Angle* untuk menunjang dramatik. “*Dutch Angle* Merupakan *angle* kamera dengan kemiringan gila-gilaan, dimana poros vertikal dari kamera membentuk sudut terhadap poros vertikal dari subjek, ini menghasilkan kemiringan pada gambar layar, hingga membentuk lereng diagonal, diluar keseimbangan.” (Mascelli, 2010: 78). Sedangkan *High Angle* adalah “*Shot* yang dimana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subyek.” (Mascelli, 2010: 54). Penggabungan *Dutch Angle* dan *High Angle* memberi kesan di dalam *frame*,

terutama ke pada tokoh. *Dutch Angle* menunjukkan subjek yang sedang menghadapi masalah, adanya kericuhan yang melanda dirinya. Sedangkan *High Angle* digunakan untuk pertimbangan kepada tokoh karena tampak kecil dalam *frame*. Meletakan kamera lebih tinggi dari subjek dan memandang kebawah akan mempengaruhi reaksi penonton.

Penulis memilih menggabungkan *Dutch Angle* dengan *High Angle* untuk dapat membangun emosi dan suasana pada cerita, sehingga dapat menginformasikan unsur-unsur dramatik yang ada pada film *Behind The Beauty*. Dalam mencapai dramatik itu sendiri tentunya di dukung dengan beberapa unsur-unsur dramatik agar dapat membuat suatu peristiwa dalam film tersebut menjadi mengesankan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Lutters, (2004: 100) yang menyatakan “unsur dramatik dalam istilah lain disebut dramaturgi, yakni unsur-unsur yang di butuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya.”

Alasan penulis menggabungkan *Dutch Angle* dengan *High Angle* juga karena kedua teknik tersebut memiliki sudut pandang kamera yang mempengaruhi pandang penonton karena *Dutch Angle* adalah *frame* yang tidak sejajar atau *frame* yang miring menyebabkan adanya kelainan psikologis dalam diri tokoh dan *High Angle* adalah *frame* yang diarahkan ke bawah yang menyebabkan tokoh merasakan tekanan dalam dirinya. Penggabungan *Dutch Angle* dengan *High Angle* dapat memberikan tekanan psikologis dalam diri tokoh sebagai penunjang dramatik dalam film *Behind The Beauty*.

Alasan pendukung lainnya, terdapat penerapan beberapa skripsi atau jurnal mahasiswa Jurusan Televisi dan Film yang membahas atau menerapkan *Dutch Angle* hanya untuk memvisualisasikan alam gaib atau hal-hal yang berbau mistis dan kelainan psikis dari tokoh utama. *Dutch Angle* yang di gunakan hanya *eye level* dan *low angle*. Sedangkan penulis menggabungkan *Dutch Angle* dengan *High Angle* untuk menunjang unsur dramatik di dalam film. *High Angle* sudut pandang yang tinggi dari penglihatan normal manusia dan biasanya digunakan untuk melihatkan ruangan dari ketinggian atau melihat objek menjadi kelihatan kecil. Penggabungan *Dutch Angle* dengan *High Angle* menjadi hal yang baru bagi penulis dan menerapkannya untuk penunjang dramatik dalam film *Behind The Beauty*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, maka penulis memberikan batasan rumusan ide penciptaan penulis adalah bagaimana menggabungkan *Dutch Angle* dengan *High Angle* untuk menunjang dramatik pada film *Behind The Beauty* ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Secara umum Penciptaan karya ini bertujuan sebagai media edukasi bahwa masyarakat untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Yang Maha Kuasa kepada kita.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi *Behind The Beauty* adalah mewujudkan peristiwa berdasarkan motivasi dari setiap adegan untuk menunjang dramatik melalui penggabungan *Dutch Angle* dengan *High Angle*.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, terutama di bidang pertelevisian dan perfilman pada institusi pendidikan yang ada di Indonesia terutama teori videografi khususnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama berada di bangku perkuliahan serta meningkatkan kreativitas pengkarya dalam penciptaan karya.

2. Bagi institusi

a. Terciptanya film fiksi *Behind The Beauty* yang dapat menjadi arsip visual insituti dan prodi jurusan televisi dan film.

b. Terciptanya film fiksi *Behind The Beauty* dapat menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi televisi dan film.

3. Bagi Masyarakat

Terciptanya film fiksi ini sebagai pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada kita semua.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini penulis tidak terlepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan seperti referensi yang menjadi tinjauan karya penulis dalam menciptakan sebuah karya. Berikut beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis.

1. *Danur: I Can See Ghosts* (2017)



Gambar 1

Poster Film *Danur: I Can See Ghosts*

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

Film *Danur: I Can See Ghosts* atau dikenal dengan *Danur* merupakan film adaptasi novel berjudul *Gerbang Dialog Danur* karya Risa Saraswati yang rilis

pada tahun 2017. Film ini berkisah tentang pertemuan seorang gadis indigo bernama Risa Saraswati dengan sahabat-sahabat hantunya. Pada ulang tahunnya ke-8 Risa meminta seorang teman agar ia tidak kesepian lagi. Ibunya, Elly, mendapati anaknya sering tertawa sendiri dan bermain seolah-olah dengan banyak teman. Elly mencari jalan untuk memisahkan Risa dari sahabatnya yang ternyata hantu. Dengan terpaksa teman Risa pergi dari rumah neneknya. Sembilan tahun kemudian Risa kembali ke rumah tersebut menjaga nenek bersama adiknya Riri. Kejadian-kejadian aneh dan gangguan terjadi. Puncaknya ketika Riri tiba-tiba menghilang, Risa harus menyelamatkan adiknya Riri dari hantu jahat yang berencana membawa Riri ke dunia lain.

Banyak nilai yang penulis ambil dari film ini. Selain segi penceritaan dari film, teknik pengambilan gambar pada film ini juga menjadi referensi bagi penulis pada penciptaan film *Behind The Beauty*. Pada film *Danur*, gambar-gambar miring digunakan untuk menampilkan ekspresi Risa saat menangis, terdengar nyanyian anak kecil, munculnya sosok anak kecil dari almari dan hal lainnya yang membuat dramatik pada film ini. Efek yang ditimbulkan teknik *Dutch Angle* berupa kegelisahan dan ketidakstabilan karakter tersampaikan ke penonton. *Dutch Angle* memberikan ketidakseimbangan yang dirasakan oleh tokoh. Mulai tekanan yang dirasakan dari dalam diri tokoh dan psikologis tokoh. Pada film fiksi *Behind The Beauty* yang penulis garap nanti, *Dutch Angle* akan digunakan pada tiap unsur dramatik mulai dari konflik, *curiosity*, *surprise*, dan *suspense*.

2. *Capernaum* (2018)



Gambar 6

Poster Film *Capernaum*

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

Film Capernaum adalah film yang diproduksi di Lebanon. Film Garapan sutradara Nadine Labaki ini mengisahkan seorang anak bernama Zain yang menggugat orang tuanya. Zain menuntut orang tuanya atas kejahatan, karena melahirkannya ke dunia yang penuh rasa sakit dan penderitaan. Zain pun melarikan diri dari orang tuanya yang dianggap lalai. Anak yang digambarkan sangat cerdas ini kemudian bertahan hidup di jalanan. Tidak hanya itu, dia mengurus pengungsi dari Ethiopia bernama Rahil beserta yonas yang merupakan putra Rahil. Film *Capernaum* terinspirasi dari krisis pengungsi dan ekonomi yang terjadi di seluruh dunia, dalam film ini menceritakan kelalaian orang tua dan kesulitan anak-anak yang hidup di jalanan.

Film ini juga menjadi referensi bagi penulis pada penciptaan film fiksi *Behind The Beauty*, karena beberapa adegan dalam film ini juga terdapat penempatan *angle* kamera untuk memperlihatkan ketekanan yang dihadapi oleh tokoh Zain yang sedang berkelana dijalanan, kemudian pada saat tokoh Zain sedang digiring oleh aparat dengan tangan diborgol, dan pada saat tokoh Zain berada di pengadilan saat mengikuti sidang. Penempatan *angle* kamera yang lebih tinggi dari objek (*High Angle*) dalam film *Capernaum* digunakan untuk menggambarkan tekanan yang dialami oleh tokoh. Pada film *Behind The Beauty*, penulis akan menggabungkan *High Angle* untuk menggambarkan tekanan sebagai penunjang dramatik nantinya.

3. *Sebelum Iblis Menjemput* (2018)



Gambar 8

Poster Film *Sebelum Iblis Menjemput*

(Sumber: <https://id.wikipedia.org>)

Sebelum Iblis Menjemput merupakan film horror Indonesia. Film ini disutradarai oleh Timo Tjahjanto. Film ini mengisahkan Lesmana melakukan perjanjian dengan Iblis, bahwa ia akan mendapatkan kesuksesan sebagai seorang pengusaha, dengan menumbalkan istrinya. Setelah melakukan perjanjian, Lesmana pun segera meninggalkan istri serta putrinya yang masih kecil, Alvi. Istri Lesmana yang sudah ditumbalkan pun bunuh diri dengan misterius, yang disaksikan oleh Alvi dan meninggalkan luka misterius di lengannya. Bertahun-tahun kemudian, Alvi yang sudah dewasa tumbuh menjadi wanita muda yang mandiri dan dingin, lantaran kehidupan keras yang dijalannya seorang diri. Alvi pun mendapatkan kabar bahwa Lesmana sedang sekarat di rumah sakit karena penyakit misterius yang menerornya.

Pada film *Sebelum Iblis Menjemput* penulis mengambil referensi untuk menjadi tinjauan karya dari alur cerita yang membuat film ini lebih berkesan. Adegan dalam film ini mampu memberikan dan membangun suasana dalam setiap adegan sehingga gambar yang dihasilkan terlihat dramatik. ditambah dengan pencahayaan, warna dan komposisi yang ditampilkan pada film ini.

E. LANDASAN TEORI

DOP (*Director Of Photography*) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas Sinematografi dan pandangan sinematik dari sebuah film, melakukan *supervise* personil kamera dan pendukungnya yang salingberkerjasama dengan Sutradara. Seorang DOP memiliki pengetahuan tentang kamera,

pencahayaan, lensa, dan film. *Cinematografer* sendiri menciptakan kesan atau rasa yang tepat. Pada dasarnya sebuah gambar memiliki unsur pembentuk, yaitu tipe *Shot*, *Angle* kamera dan pergerakan kamera.

“*Director Of Photography* adalah kepala bagian kamera. Dia Bertanggung jawab atas kualitas gambar, menjamin bahwa setiap *shot* tercahayai dengan baik, menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter* yang digunakan. Dalam menata setiap *shot*, bekerja sama dengan sutradara dan operator kamera” (Kamus Kecil Film, 1999: 4)

Director Of Photography merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas videografi dan pandangan sinematik pada sebuah film. D.O.P juga melakukan supervisi departemen kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuan tentang pencahayaan, lensa, kamera, film, dan *imaji digital*, seorang *cinematographer* menciptakan kesan atau rasa yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot* yang menggambarkan ekspresi sesuai keinginan sutradara. Pada dasarnya sebuah gambar memiliki unsur pembentuk yaitu komposisi, *type shot*, *camera angel* dan *camera movement*. Maka dalam proses penciptaan ini, penulis bekerja berdasarkan keempat konsep ini. Pada film *Behind The Beauty* yang pengkarya garap ini, Penulis menggabungkan *Dutch Angle* dengan *High Angle* untuk menunjang dramatik yang ada pada film *Behind The Beauty*. Unsur-unsur dramatik menurut Lutters (2004 : 100), yaitu:

a. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seseorang tokoh tidak berhasil mencapai yang di

inginkannya. Sasaran pelampiasannya bisa bermacam- macam, misal tokoh lawannya, tokoh pendampingnya, dirinya sendiri, binatang, atau benda-benda yang berada di sekitarnya.

b. Suspense

Suspense adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksud di sini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang akan bakal terjadi, atau harap-harap cemas. Penonton di giring agar merasa berdebar-debar menanti resiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi *problem*. Hal ini biasanya sering menimpa tokoh protagonis sehingga *suspense* pada penonton semakin tinggi tensinya, dibandingkan jika tokoh antagonis yang menghadapi hambatan.

c. Curiosity

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita ciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton, atau bisa juga dengan berusaha mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran.

d. Surprise

Surprise adalah kejutan. Dalam penjabaran sebuah cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan adalah diluar dugaan. Untuk bisa menimbulkan efek *surprise* pada penonton, kita harus membuat cerita

yang tidak mudah ditebak oleh penonton, atau bisa juga kita menampilkan *problem* sembari mengganggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain yang menyesatkan penonton.

Sebagai penunjang dramatik pada film *Behind The Beauty*, penulis menggabungkan *Dutch angle* dan *High Angle*. Efek ketidakseimbangan yang dihasilkan dari *Dutch Angle* dapat membuat penonton merasakan ketidakseimbangan pada tokoh dan menimbulkan efek yang tidak nyaman, ketegangan dan rasa pengen tahu.

“When horizontal and vertical lines go askew it causes a sense of uneasiness and a slight disorientation in your audience. If this done unintentionally, then you get people confused. Done on purpose and you have created what is called Dutch Angle, a Dutch tilt, a canted angle or an oblique angle. When a character is sick or drugged or when a situation is “not quite right” you may choose to tilt the camera left or right and create this non-level horizon.” (Thompson and Christopher, 2009)

“Pada saat pengambilan gambar dengan memakai teknik *Dutch Angle*, garis horizontal dan vertikal yang miring akan menyebabkan rasa gelisah dan sedikit disorientasi pada penonton. Jika tidak sengaja, hal ini akan membuat penonton bingung. Namun jika dilakukan dengan suatu tujuan maka dinamakan *Dutch Angle*. Seperti contoh ketika karakter sakit atau mabuk atau ketika situasi sedang tidak baik, maka akan dipilih pengambilan gambar dengan memiringkan kamera ke kiri atau ke kanan sehingga garis horizontal tidak lurus.” (Thompson dan Christopher, 2009)

Ketidakseimbangan yang dihasilkan oleh *Dutch Angle* dapat merasakan ketidakstabilan karakter atau lingkungan di dalam film. Adanya kemiringan yang dihasilkan pada gambar berkaitan dengan psikologis manusia. Pada pengambilan gambar menggunakan *Dutch Angle*, Kamera dimiringkan di tripod hingga tidak lagi

sejajar dengan garis horizontal. *Dutch Angle* mengambil garis lurus dari dunia dan menampilkannya seperti garis diagonal. Sehingga akan ada kemiringan yang dihasilkan pada gambar.

High Angle merupakan sudut pandang yang tinggi mengarah ke subjek, yang membuat penonton merasakan ketertarikan pada tokoh dikarenakan sudut pandang yang tinggi. “*High Angle* serupa itu baik sekali ketika seorang pemain perlu dkecilkan, baik oleh sekitarnya atau oleh *action*-nya sendiri. Seorang pemain penting yang kehilangan harga diri atau kehormatannya bisa digambarkan sebagai terpukul jatuh oleh keadaan-keadaan, atau elemen alamiah, atau tanah lapang, secara sederhana dengan menempatkan kamera tinggi, menggunakan lensa *wide-angle* untuk memandang dia kebawah, dan menghilangkan citra dia untuk memandang dia ke bawah, dan menghilangkan citra dia untuk membuatnya menjadi tidak berharga terhadap *setting*.” (Mascelli, 2010: 56).

Penggabungan *Dutch Angle* dengan *High Angle* sangat dekat berkaitannya dengan ketekanan psikologis. Karena *Dutch Angle* merupakan sudut pandang yang miring, dan melambangkan ketidaknormalan, dan *High Angle* dengan sudut pandang yang tinggi yang mengarah ke objek atau sudut pandang memandang ke bawah yang memberikan tekanan atau terpukul oleh keadaan dari tokoh.

Director Of Photography adalah seseorang yang familiar dengan komposisi, dan pergerakan kamera. Pengkarya menggunakan beberapa pergerakan kamera untuk mendukung tercapainya penerapan *Dutch Angle* dan *High Angle* yang perkarya hadirkan pada film *Behind The Beauty* nanti. Menurut Diki Umbara,

“pergerakan kamera terdiri dari 2 bagian” (Diki Umbara, 2009:103), diantaranya:

a. *Complex Shot*

Complex Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya yaitu terdapat pergerakan lensa kamera, adanya pergerakan kamera, tidak ada pergerakan badan kamera, dan ada pergerakan dari objek.

b. *Developing Shot*

Developing Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya adalah terdapat pergerakan lensa kamera, pergerakan kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerakan dari objek.

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa *size shot*.

Adapun *size shot* yang penulis gunakan yaitu:

1. *Extream Close-Up* (ECU)

Merupakan perekaman gambar dengan ukuran gambar yang sangat detail, contoh: mata saja atau hidung saja. Kekuatan *Extream Close-Up* adalah pendekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

2. *Close-Up* (CU)

Merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga keujung batas kepala. *Close-Up* juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar “yang fokus kewajah” maka *Close-Up*

seringkali mejadi bagian dari ungkapan dari emosi dari objek utama.

3. *Medium Close-Up* (MCU)

Merupakan perekaman gambar dari perut hingga atas kepala dengan *view background* masih cukup jelas. Pada *Medium Close-Up*, karakter gambar lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

4. *Medium Long Shot* (MLS)/ *Knee Shot*

Merupakan perekaman gambar dari lutut hingga ujung kepala. Dimana kamera akan cukup dekat untuk merekam dengan jelas ekspresi wajah serta gerak-gerik.

5. *Long Shot* (LS)

Pengambilan gambar yang menampilkan seluruh wilayah dari tempat kejadian. Biasanya digunakan untuk menunjukkan identitas lokasi dan setting yang ada pada film.

6. *Extream Long Shot* (ELS)

Menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh, biasanya digunakan dalam *opening scene* sebuah adegan dalam film. *Extream Long Shot* ini memberikan informasi dalam memperkenalkan keseluruhan lokasi adengan dan isi cerita.

F. MOTODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Persiapan pengkarya untuk membuat film fiksi yang berjudul *Behind The Beauty* dimulai pembuatan naskah mengamati naskah serta mengamati beberapa film yang nantinya juga akan pengkarya gunakan sebagai referensi dalam film yang akan pengkarya garap. Pengkarya mencari buku untuk menetapkan suatu prinsip landasan teori yang pengkarya angkat.

2. Perancangan

Merupakan tahap dimana penulis merancang dan menentukan konsep yang telah didapat dari hasil persiapan. Pada tahap perancangan ini penulis melakukan beberapa tinjauan karya yang telah menjadikan tolak ukur bagi penulis untuk mendapatkan konsep yang akan di garap. Selanjutnya tahap pemilihan konsep bentuk rancangan penulis untuk menggambarkan unsur-unsur dramatik dalam film.

3. Perwujudan

Dalam tahapan ini penulis yang akan bertanggung jawab sebagai *Director Of Photography* menerapkan rancangan yang sudah di tetapkan pada tahapan sebelumnya yang di terapkan sesuai tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi dilakukan perancangan dan menetapkan konsep yang akan di terapkan pada naskah film *Behind The Beauty* dengan melakukan beberapa analisis film yang

menggunakan konsep *Dutch Angle* dan *High Angle* untuk menjadi referensi penulis dalam menentukan konsep dan membuat rancangan *Shot List* untuk adegan-adegan yang berkaitan dengan unsur dramatik. Pada tahapan produksi, konsep yang telah di tentukan nantinya akan di terapkan secara langsung pada produksi film *Behind The Beauty* menggunakan rancangan yang sudah di tetapkan pada tahapan sebelumnya. Penulis dalam hal ini akan menerapkan rancangan konsep pada 14 scene dari total 28 Scene. Konsep yang akan di terapkan pada 14 scene tersebut terdiri dari konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *suprise*.

4. Penyajian Karya

Pada tahapan ini penulis melakukan penyajian dalam bentuk penayangan film untuk menginspirasi, memberikan pengalaman dan pengaplikasian teknik dan konsep melalui referensi dan sumber yang berdasarkan teori. Seterusnya juga mengapresiasi karya film *Behind The Beauty* kepada para kru yang terlibat pada produksi ini.

Tabel 1.1
Jadwal Pelaksanaan